

DAKWAH TERAPEUTIK (Sebuah Pengantar)

Oleh:

N a z i r m a n

Dosen Jurusan BKI Fak. Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Imam Bonjol Padang

ABSTRACT

Therapeutic is a popular term among medical world that is oriented treatment or recovery process psychiatric conditions.

This term will exist in other professions, including Dakwah.

Dakwah is not just an attempt to invite to goodness but also to create conditions that encouraged people trying to maintain the mental stability and spiritual nursing through the application and realization of the Islamic teachings in their life. Problem issues in this theme is how to format, techniques and therapeutic dakwah procedures work that needs to be understood by a da`i.

Keyword: *therapeutic*

PENDAHULUAN

Terminologi terapeutik merupakan istilah yang populer di kalangan para medis dan kalangan para terapis. Istilah tersebut kemudian berkembang dan meluas dalam berbagai disiplin ilmu terapan seperti psikoterapi dan konseling. Tidak

tertutup peluang kata terapeutik disandingkan dengan kata-kata dakwah. Penyandingan ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat secara holistik dan universal dari esensi dan fungsi dakwah yang *rahmatan lilalamin*. Dakwah dalam pergerakannya (aplikasi dan realisasi) telah melewati suatu tahapan penting yang sebenarnya sangat mempengaruhi. Amin Abdullah sebagaimana yang dikutip oleh Sultan (2009) mengemukakan bahwa telah terjadi loncatan dakwah pada tahapan *preaching* ke *judging* dan meninggalkan tahapan *healing*. Aktivitas dakwah secara umum dilakukan melalui proses pentablighan—pemberian informasi dan berlanjut pada proses penghakiman dan meninggalkan (mungkin terlupakan) proses *healing* atau pemulihan. Agaknya kondisi pentablighan dan melewati tahapan pembinaan dalam bentuk pemulihan akan mempengaruhi kualitas dan esensi dari dakwah itu sendiri. Karena menurut hemat penulis gonjang ganjing esensi dakwah yang bersistem dan belum sepenuhnya mampu menyelesaikan dan memperbaiki kondisi hidup para *al-mad'u*, persoalan *healing*--terapeutik suatu tahap yang mesti dilalui.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas dakwah dalam bentuk tabligh belum sepenuhnya ditemukan adanya *follow up* atau tindak lanjut berupa pembinaan intensif terhadap problematika keumatan. Jika setelah pentablighan langsung berlanjut pada proses penghakiman, maka besar kemungkinan efektivitas dakwah tidak selalu mampu membawa kepada perubahan. Oleh karena itu fokus pembahasan tentang pemulihan kondisi keumatan dalam bentuk pembinaan setelah pentablighan sebelum penghakiman menjadi sesuatu yang perlu untuk disajikan.

Untuk lebih terarahnya pembahasan penyajian ini, maka dalam jurnal ini penulis membatasi kajian meliputi pengertian,

tujuan, formulasi, unsur, indikator, materi, teknik dan prosedur kegiatan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian

Istilah “terapeutik” menurut Subandi (2002:1-5) berasal dari bahasa Inggris yakni *therapy* yang berarti mengobati, menyembuhkan dan merawat. Sedangkan W.J.S Poerwadarminta (1990: 935) mengartikan terapi sebagai usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sakit. Sementara A.R. Henry Sitanggang (1994: 468) menjelaskan terapeutik merupakan cabang ilmu kedokteran yang membahas perlakuan manusia dengan maksud mengobati atau menghindarkan penyakit semakna dengan terapi. Lebih lanjut Hendy memberikan pemaknaan yang sama dengan psikoterapi yakni perlakuan terhadap orang cacat dengan metoda-metoda psikologis untuk mengatasi perilaku yang tidak mampu menyesuaikan diri atau suatu prosedur yang ekspresif digunakan untuk menghindari cacat perilaku dan masalah-masalah penyesuaian diri. Begitu pula halnya dengan Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir (2001: 207) memperjelas maksud dari psikoterapi yaitu pengobatan alam pikiran, atau pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosional dengan memodifikasi perilaku, pikiran dan emosinya, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan diri dalam mengatasi masalah pikisnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *terapeutik* merupakan istilah yang kadang kala dimaknai sama dengan

terapi atau psikoterapi yang bertujuan untuk memulihkan kondisi psikis melalui metode psikologis, sehingga terciptanya keserasian hidup, harmonisasi diri dan kebahagiaan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hamid Abd As-Salam Zahran sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz bin Abdullah al-Ahmad pengobatan yang dimaksud adalah memberikan garansi penenangan gangguan dan penyakit jiwa, sehingga kembali ke kondisi jiwa yang sehat dan harmonis.

Dakwah secara harfiah bermakna seruan, ajakan, himbauan dan doa. Sedangkan secara terminologi dakwah seperti definisi klasik yang dikemukakan oleh Syaikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Musrsyidin* adalah *hatsun-nasi alal-khairi wal huda wal amru bi al-ma`rufi wan nahyu ani al-munkari li-yafuzu bis-saadatil `ajili wal ajili*. Definisi ini menegaskan bahwa dakwah adalah mendorong—memotivasi manusia kepada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan melarang dari perbuatan munkar agar terwujudnya kebahagiaan masa sekarang dan masa yang akan datang (dunia dan akhirat).

Acep Aripudin (2014: 123) mengemukakan bahwa dakwah sebagai sentuhan-sentuhan psikologis dan sosiologis dengan realitas yang ada, sehingga dakwah mampu memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terwujudnya masyarakat yang islami, yakni berupa individu-individu yang memahami dan melaksanakan agama, keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah, masyarakat yang bermartabat, serta ujungnya adalah negara yang thayyibah.

Dari pengertian di atas ditemukan adanya kesamaan tujuan dari terapi dan dakwah yakni sama-mana menciptakan kondisi manusia yang bahagia (harmonisasi jiwa). Dengan

demikian dari defenisi di atas dapat diambil suatu pemahanan bahwa yang dimaksud dengan dakwah terapeutik adalah proses menciptakan harmoniasi jiwa, keserasian hidup seorang hamba melalui akitivitas dakwah. Dapat pula ditegaskan bahwa dakwah terapeutik merupakan nuasa dakwah yang memapu menciptakan keserasian hidup dan harmonisasi jiwa yang bebas dari berbagai tekanan kehidupan di bawah nuansa kepatuhan, ketaatan dan kepasrahan kepada Allah Swt. Sehingga kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

2. Tujuan

Terapeutik seperti penjelasan di atas bertujuan untuk mengembalikan keadaan, memulihkan kondisi kejiwaan serta terciptanya keharmonisan jiwa yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan fisik maupun batin. Hal ini ditandai dengan kesembuhan sehat sejara jasmani dan afiyat secara rohani. Sedangkan dakwah bertujuan untuk menciptakan kondisi dan mendapatkan kebahagiaan—keselamatan melalui motivasi berbuat kebaikan—dorongan untuk melakukan kebaikan, amar ma`ruf nahi munkar. Dengan demikian terdapat tujuan yang sama dari kedua kegiatan (dakwah dan terapi) yakni menyelamatkan jiwa manusia dari berbagai bentuk ketidak harmonisan dan ketidak keseimbangan.

3. Formulasi; Model dakwah terapeutik

Disain dakwah terapeutik fokus kepada upaya-upaya yang dilakukan oleh dai dalam memahami keilmuan terapi (terapis) untuk membantu umat menata-kelola kehidupan dan mensinergiskan antara pemenuhan kebutuhan fisik dan batin sehingga terciptanya kondisi hidup—sehat holistic (fisik dan rohani). Orentasi terapeutik – pemulihan kondisi kejiwaan

dilakukan bukan dengan pemberian obat (farmakologis) melainkan dengan menggunakan kata-kata yang menyetuh jiwa, memotivasi untuk sehat dan bersemangat dalam menghadapi efek sakit yang sedang dialaminya. Kemudian dakwah terapeutik memokuskan kajian dan sajian bagaimana menciptakan kondisi sehat wal ‘afiyat dan selamat sejahtera dunia dan akhirat. Sehat lebih diarahkan kepada kondisi fisik yang terbebas dari berbagai rasa nyeri atau cacat sedangkan afiyat lebih terkonsentrasi kepada bagaimana terciptanya kondisi jiwa—batin yang bebas dari tekanan atau perasaan tidak enak yang mengganggu aktivitas fisik dan kehidupan lainnya. Dengan demikian orientasi dakwah terapeutik adalah mengacu pada sebuah aktivitas menggunakan kata-kata (tabligh) yang bernilaiakan penyembuhan – memotivasi pasien atau orang yang mengalami kegelisahan jiwa dengan keadaan sakit yang dihadapinya. Seorang dai terapis semestinya memahamai kondisi kejiwaan *si* sakit (pasen) serta mampu menggunakan kata-kata yang berisikan motivasi untuk sembuh dan mengenakan hati yang mendengarkannya.

4. Masalah -Masalah Yang Diterapi

Masalah yang dimaksud di sini adalah persoalan-persoalan yang terjadi berupa gangguan-gangguan kejiwaan yang dihadapi oleh umat melalui kegiatan dakwah. Masalah tersebut misalnya bagaimana menciptakan kenyamanan, ketatan, dan kepatuhan umat dengan ajaran agama yang diyakininya. Bisa pula masalah hambatan-hambatan komunikasi antar dan interpersonal, dampak pergaulan sosial dan sebagainya. Dapat ditegaskan bahwa masalah yang akan diterapi melalui dakwah adalah persoalan-persolan psiko, sosio dan religius umat yang bersentuhan langsung dengan upaya harmoniasi jiwa para *al-mad’u*-nya.

Dengan kata lain manusia sebagai makhluk multi dimensi dan potensial memiliki beragam kebutuhan. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara baik, maka akan munculah masalah. Masalah merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan, situasi yang tidak diinginkan dan cenderung mengganggu aktivitas kehidupan normal dalam keseharian.

Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini. Salah satu potensi yang diberikan Allah Swt pada dimensi rohani manusia adalah akal fikiran. Akal berpotensi untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan kebenaran melalui proses berfikir. Potensi akal yang lain adalah kemampuan dalam mengingat dan menyimpan berbagai informasi. Adapun fungsinya adalah melakukan analisis terhadap berbagai fenomena dan informasi yang diperolehnya. Akal akan terganggu manakala mengalami kesulitan untuk menganalisis, menyimpan informasi--lemah daya ingat, tidak realistis – logis. Untuk itu kebutuhan akal adalah haus akan ilmu pengetahuan dan beragam informasi. Untuk menterapi akal dapat dilakukan dengan menimba ilmu pengetahuan, melatih diri melakukan analisis yang sistematis dan berfikir logis. Pada akhirnya pikiran yang sehat adalah pikiran yang mampu membawa diri seseorang kepada kebenaran dan pengakuan akan kebenaran hakiki serta pasrah--tunduk pada ketentuan wahyu. Hal ini tercermin dari perilaku para *ulul albab* seperti penjelasan Qs. Ali Imaran 190-191.

5. Indikator; Ciri-ciri sebuah terapi

Secara umum dakwah terapeutik dapat diketahui dari *harakah* dakwah yang berorientasi pada kegiatan pengentasan – pemulihan keadaan atau perawatan dan pemeliharaan suatu kondisi umat yang dilakukan secara integral dan berkelanjutan

sampai ditemuinya suatu kondisi perbaikan. Dakwah terapi dapat pula dikenal dari penerapan amal islami dalam rangka mengobati atau memulihkan kondisi sakit – gangguan pada emosional serta memberikan solusi (*problem solving*) pada kurun waktu tertentu dengan metode dan teknik khusus.

Penyakit keumatan yang layak diterapi

Jika ditelusuri berbagai literatur termasuk hasil penelitian di berbagai rumah sakit di Sumatera Barat (Nazirman, 2012) mengemukakan masalah umum yang dihadapi pasien antara lain gelisah, takut mati, mudah marah, merasa kehilangan, tidak diperhatikan dan sebagainya.

Jika dipahami konteks hadis Rasul dari Abu Katadah atau Abu Zar al-Gifari, maka setidaknya ada delapan gejala kejiwaan yang selalu menyerang batiniah setiap orang. Adapun masalah tersebut adalah *alhammy* (duka cita--gundah gelana), *al-hazan* (kesedihan), *ajzi* (lemah kemampuan), *Kaslan* (pemalas), *Jubni* (penakut) , *Bukhli* (bakil--kikir), dan *Ghalabatinndaini* (lilitan hutang) serta *Qahrirrijal* (teror manusia).

Jika dipahami secara teliti persoalan diatas, maka akan ditemukan korelasi dan konsekuensi logis dari satu gejala ke gejala yang lain. Dalam tema-tema dakwah terapeutik persoalan semacam ini sangat relevan dengan masalah umat kekinian. Salah satu contoh: *Al-Hammy wal Hazani*; duka cita yang mendalam--kesedihan seolah-olah dua persoalan kejiwaan yang saling berkaitan. Apabila seseorang mengidap keluh kesah--gundah gaulana atau kesediaan yang berkepanjangan, maka munculah sifat penakut dan khawatir dengan hal-hal yang mungkin tidak rasional. Apabila kedua masalah dalam satu tingkat ini dibiarkan, maka akan menumbuhkan persoalan baru. *Al-Ajzi wa Kasali* (lemah dan pemalas). Lemah disini dapat

dimaknai dengan lemah kemauan, lemah cita-cita bahkan lemah ekonomi. Persoalan ini akan berinbas kepada perilaku malas berusaha, terbatas ruang untuk bertindak dan sebagainya.

Tanda-tanda umat yang sakit

Secara fisik seseorang menderita suatu penyakit dapat dicermati dari hasil observasi fisis dan untuk memastikan kevalidan datanya dapat diperoleh melalui proses wawancara. Dari pengamatan fisik yang dipandu secara tertulis biasanya diisi pada lembaran data status pasien. Untuk persoalan rohaniah manusia dapat pula dilihat dari gejala fisik yang ditemukan secara medis. Alasan ilmiahnya adalah tidak mungkin manusia bisa dipisahkan dari aspek fisik dengan psikisnya. Fisik akan mempengaruhi kondisi psikologis--*rohaniah* manusia, begitu sebaliknya sebagian besar pakar kesehatan jiwa mengemukakan bahwa persoalan psikis menjadi pemicu dan sangat mempengaruhi kondisi fisik. Dalam ilmu kesehatan dikenal istilah *somatik* dan *psikosomatik*.

Gejala orang yang tertekan perasaannya oleh satu hal dapat diamati dari reaksi fisik yang ditampilkannya seperti berjah murung, desahan nafas panjang yang sering berulang. Gementaran dan gagap untuk menjelaskan sesuatu, ucapan tidak beraturan dan sering melampiaskan emosionalnya kepada objek lain seperti memukul. Begitu pula orang sedang marah; gejala fisik yang ditemukan antara lain: bibir bergetar, ucapan tidak terarah, gerakan tidak stabil, aura wajah memerah dan sering mencaci maki lawan. Contoh umum ini semestinya menjadi perhatian bagi para pendakwah atau da'i dalam aktivitas pelayanan keumatan yang diembannya. Masih banyak yang lain jika mau mengembangkan.

Tanda-tanda pribadi yang Sehat/pulih

Pribadi yang sehat (*sihahtun-nafs*), merujuk ke penjelasan pakar psikoanalisis secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator. Dalam Tabale Jodeth (1958) dalam Abdul Aziz (2006) dikemukakan bahwa jiwa yang sehat itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menerima dan menghargai diri sendiri
- b. Perasaan eksis
- c. Bebas
- d. Spontan
- e. Berkepribadian sempurna
- f. Fleksibel
- g. Percaya diri
- h. Mempunyai sensitivitas sosial
- i. Mampu bekerja
- j. Mampu beradaptasi
- k. Mampu membangun hubungan interpersonal
- l. Mampu menghadapi tekanan
- m. Mampu menghadapi kegelisahan

Kemudian dalam tabel Baron (1976) ditemukan pula paling tidak ada 6 indikator orang yang sehat meliputi: Tidak suka berbohong, tidak suka berbuat dosa, tidak suka bergunjing, tidak suka membunuh dan tidak melakukan tindakan yang mengancam hidup dan perkembangannya serta hanya melakukan tindakan yang memberikan kepuasan batin pada dirinya.

Hamid Abd As-Salam Zahran dalam kitabnya *Ash-Shihhah an-Nafsiyah* sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz (2006), mengemukakan ciri spesifik dari keperibadian yang sehat diantaranya : Mampu

beradaptasi, bahagia dengan diri sendiri, bahagia bersama dengan orang lain, mampu mengaktualisasikan diri dan memfungsikan kemampuan diri, mampu menghadapi segala tuntutan hidup, jiwa dalam keadaan seimbang, berperilaku normal dan hidup dengan tenang dan damai.

Jika dianalisa hubungan dakwah dengan terapi dari penjelasan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa dakwah dan terapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah dari kehidupan manusia. Satu sisi dakwah kebutuhan jiwa manusia pada sisi lain dengan dakwah jiwa manusia bisa sempurna *sehat wal afiyat*.

Hakikat dari dakwah adalah mengembalikan kondisi atau merubah keadaan dari keadaan yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik. Dakwah merupakan upaya serius dan terorganisir dengan baik dalam bentuk menyeru kepada kebaikan, berbuat adil dan ihsan serta melarang umat melakukan perbuatan keji dan mungkar. Hal ini juga berlaku dalam konsep dakwah terapeutik. Pada dasarnya dakwah terapeutik adalah upaya-upaya sistematis dalam menciptakan suasana kondusif yang membuat percepatan pemulihan kondisi fisik dan batiniah orang yang didakwahnya.

Keberhasilan seorang dai memotivasi madunya untuk sembuh dan kesembuhan yang dimiliki oleh madu tentu juga memiliki indikator antara lain:

- a. Mampu menyadari kondisi real yang dialami hari ini
- b. Memahami efek yang akan dihadapi jika diobati atau tidak
- c. Mampu menerima diri dan kehadiran orang lain
- d. Bahagia dengan diri sendiri dan kesuksesan orang lain
- e. Tidak mengeluh dengan keadaan yang terjadi

- f. Mampu memaafkan diri dan kesalah orang lain
- g. Taat dalam beribadah
- h. Komitmen dengan nilai-nilai ilahiyah yang diyakini
- i. Hidup dalam keseimbangan dan berkecukupan

Dari segi fisik orang yang sehat ditandai dengan tidak adanya rasa nyeri dan keluhan pada fisik serta tidak terhambatnya perkembangan dan pertumbuhan fisik itu sesuai dengan rentang kehidupannya.

6. Metode

Metode dapat dipahami sebagai cara yang bertahap kegiatan yang berstruktur dalam melakukan suatu kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan. Jika merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis maka metode dakwah tersebut dapat diidentifikasi kepada beberapa istilah seperti dalam surat an-Nahl ayat 125. Dalam ayat tersebut ditemukan kata-kata *bi al-Hikmah, al-Mauizhah al hasanah*. Kata *mujadallah* sebagian pakar berpendapat kata tersebut bukanlah metode akan tetapi bentuk kegiatan yang setara dengan dakwah.

Istilah yang mendekati kepada dakwah terapeutik adalah *mauizhah al-hasanah*--karena turunan dari *mauizah* adalah sebagian pakar dakwah mengemukakan bahwa ada istilah yang berdekatan atau semakna dengan *al-Taujih wal Irsyad* (Bimbingan dan Konseling).

Pada surat lain misalnya al-Baqarah ayat 150-151 dikemukakan bahwa salah satu implementasi dan realisasi program dakwah Rasul atau aplikasi dari visi misi dakwah dilakukan dalam bentuk *tilawah, tazdkiyah wa ta'limah. Tadzkiyah ala an-Nafs* suatu bentuk dari kegiatan sufi dalam merawat kesehatan jiwanya melalui pensucian jiwa. Kesucian

jiwa akan mempengaruhi tingkat kesehatan batiniahnya manusia.

Al-Qur`an sendiri (Qs. 16: 82) menungkapkan dirinya sebagai *syifa`* yang berarti sembuh. Tidak jarang pula orang menggunakan istilah *Istisyfa`*. kata ini bermakna memohon kesembuhan. Jadi jika dikatakan *istisyfa` bi al-Qur`an* maka istilah tersebut memiliki pemaknaan bagaimana usaha menjadikan al-Qur`an sebagai metode dan materi dalam pengobatan batiniah manusia dengan cara memfungsikan apa yang dibaca dari al-Qur`an tersebut sebagai doa. Seperti perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw diperintah untuk berdoa dan berselindung kepada Allah dari kejahatan manusia dan kejahatan malam. (Lihat asbabun nuzul ayat Qs. An-Nas dan Al-Falaq). Dengan demikian ketika diposisikan sebagai doa dan permohonan kata-kata Qul (fi`il amar) tidak dibaca.

Al-Qur`an sebagai buku rujukan dakwah sekaligus materi dakwah maka tidak sedikit pula dari al-Qur`an itu menginstruksikan dan memberi informasi kepada manusia untuk hidup sehat dan seimbang. Makan yang seimbang (*halalan thayyiban*) merupakan kunci untuk mempertahankan kondisi fisik tetap sehat. Begitu pula penggunaan air sebagai sumber kehidupan dan kesehatan ditemukan dalam surat al-Anfal ayat 11. Ini membuktikan al-Qur`an menginformasikan kiat hidup sehat dan sekaligus ketika al-Qur`an itu dibaca, dipahami, diayahati, diamalkan serta didakwahkan akan mempengaruhi kondisi psikis orang yang membaca, mendengarkan bahkan tidak tertutup kemungkinan alam sekitar jagat raya akan ikut merasakannya.

7. **Prosedur/ Tahapan kegiatan**

Tahap Persiapan (Intake proses)

Tahap ini merupakan pekerjaan yang membutuhkan keseriusan dan kesungguhan bagi para da'i terapis untuk menyiapkan diri, materi, media bahkan strategi yang berkaitan dengan tema-tema dakwah yang diusungnya. Idealnya seorang terapis memiliki kesehatan fisik dan psikis yang cukup karena akan berhadapan dengan kondisi yang kurang menguntungkan. Jika da'i sakit fisik bahkan lebih naif lagi bermasalah kesehatan rohani akan berakibat kepada terhambatnya realisasi program dakwah yang sudah dituangkan dari visi dan misi yang telah dibangun. Disamping itu dai terapis juga menyiapkan berbagai fasilitas pendukung untuk kelancaran kegiatan terapis seperti tata ruang, format kegiatan dan hal-hal lain yang diperlukan.

Memahami Kebutuhan orang (Assessment)

Mengenal sebelum memberi beban (*al-Ta`rifu Qabla Takhlifu*) sebuah kaedah prinsip dakwah yang mesti diindahkan dalam berdakwah. Karena mana mungkin seorang dai bisa leluasa memberikan instruksi tertentu akan diikuti dengan serius dan sepenuh hati sementara mereka tidak saling mengenal. Oleh karena itu seorang dai terapis semestinya mengenali lebih dekat berbagai hal terkait dengan apa yang dibutuhkan oleh individu dan colectivitas. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh seorang dai mengutip Woodside & McClam, *process of case management* dalam Cepy Yusrun (2015:173) menjelaskan bahwa tahapan asesmen--memahami kebutuhan orang dilakukan dalam tiga bentuk kegiatan yang meliputi :*making initial contact, problem identification and gathering and assering information.*

Planning (rencana kegiatan)

Pada tahap ini merupakan tahap menyusun rencana kerja strategis sesuai dengan temuan kebutuhan pada tahap asesmen. Setidak-tidaknya pada tahap ini seorang terapis dapat melakukan tiga kegiatan yang meliputi *Developing complete picture of the client, plan development* dan *arranging for service*.

Implementasi teknik

Menerapkan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan melalui berbagai pendekatan. Seorang dai ketika mengimplementasikan teknik-teknik Konseling dalam praktik pemulihan rohani seorang dapat melakukan kegiatan antara lain: *Providing Service, problem Resolution* dan *monitoring service delivery*.

Review-evaluasi

Tahap terminasi dan evaluasi merupakan proses untuk melakukan peninjauan ulang pengkajian holistik terhadap keseluruhan yang terkait dengan kegiatan terapi untuk melihat seberapa besar tercapainya harapan untuk pemulihan, kendala dan kelemahan yang ditemukan untuk meningkatkan mutu pelayanan di masa mendatang. Biasanya kegiatannya dilakukan ketika program dan masa kegiatan telah berada pada tahap *finishing* atau final.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah terapeutik adalah proses menciptakan harmonisasi jiwa, keserasian hidup seorang hamba melalui aktivitas dakwah. Dapat pula ditegaskan bahwa dakwah terapeutik merupakan nuansa dakwah yang mampu menciptakan keserasian hidup dan

harmonisasi jiwa yang bebas dari berbagai tekanan kehidupan di bawah nuansa kepatuhan, ketaatan dan kepasrahan kepada Allah Swt. Sehingga kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Tujuan dari dakwah terapeutika adalah menyelamatkan jiwa manusia dari berbagai bentuk ketidak harmonisan dan ketidak keseimbangan. Formulasi dakwah terapeutik mengacu dan disesuaikan dengan format pelayanan khusus yang meningdahkan kaedah disiplin ilmu terapi dan psikoterapi. Indikator sebuah terapi, sehat dan sakit dijadikan sebagai acuan untuk menentukan target-target dan pencapaiannya dalam dakwah terapeutik. Sedangkan materi dan teknik disesuaikan dengan upaya pemenuhan kebutuhan esensi manusia baik sebagai makhluk individu, sosial maupun sebagai hamba Allah. Kemudian prosedur kegiatan mengacu kepada tahapan yang berlaku umum pada tahapan pelayanan terapi meliputi asesment, planning, implementasi teknik, dan evaluation.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an al-Karim

Al- Mu`jamul Wasiith, Vol.1,

`Aidh al-Qarni, 2005, *La Tahzan Innallaha Ma`ana; Jangan Bersedih*, Jakarta, Qisthi Press

A.R. Henry Sitanggang, 1994, *Kamus Psikologi*, Bandung, Armico

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, 2001, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- Achmad Mubarok, 2005, *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf* (Pendakian menuju Allah), Jakarta, Paramadina
- Al-Ahmad, Abdul Aziz bin Abdullah, 2006, *Kesehatan Jiwa: Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern*, Jakarta, Pustaka Azzam
- Ahsin W. Al-Hafidz, 2007, *Fikih Kesehatan*, Jakarta, Amzah
- Al-Aidan, Abdul Majid bin Abdul Aziz Az-Zahim dan Abdullah bin Abdul Aziz, 2005, *Ilajul Amradh bl Qurani wa Sunnah, Thariquka ila shihhatin Nafsiyah wal Adhawiyah*, Edisi Indonesia: *Sehat Jasmani dan Rohani Berobat dengan al-Qur'an dan As-Sunnah*, Surabaya, La Raiba Bima Amanta (elBA)
- Asep Muhiddin, 2002, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia
- Chaplin, C.P., 1989, Kartini Kartono (penejemah), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, CV Rajawali
- Corey, Geral, 1984, *Issues & Ethics in the helping Professions*, California, Books Cole Publishing Company
- Corey, Geral, 1988, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung, Eresco
- Dadang Hawari, 1997, *Doa dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*, Jakarta, Dana Bhakti Primayasa
- Dadang Hawari, 2002, *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*, Jakarta, FKUI Press
- Drever, James, 1986, *Kamus Psikologi*, Jakarta, PT Bina Aksara
- Hambali, Iftachul'ain, 2011, *Islamic Peneal Therapy*, Jakarta, Prestasi
- Hawa, Sa'id, 2000, *al-Mukhtalas fii- Tazkiyatil Anfus*, Kuwait: Darussalam, edisi Indonesia Mensucikan Jiwa; Konsep

- Tazkiyatun- Nafs Terpadu: Intisari Ihya` Ulummiddin al-Ghazali, Jakarta, Robbani Press
- Hawa, Said, 2000, *Al-Muhtalishu fi Tazkiyatiil an-Fus*, Edisi Indonesia Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatunnafs terpadu, Jakarta, Robbani Perss Jakarta
- Isep Zainal Arifin, 2009, *Bimbingan Penyuluhan Islam; Pengembangan Dakwah melalui Psikoterapi Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- Al-Jauzi, Ibn Qayyim, t.th., *al-Da`u wa al-Dawa`u al- Ajwibu al-Kaafi liman Saala `Aanil al-Dawa`i al-Syafi*, t.tp., al-Dar al-Kautsar
- Al-Jauzi, Ibnul Qayyim, 2005, *Ad-Da` wa ad-Dawa`*, Kairo, Darul Kautsar, edisi bahasa Indonesia *Terapi Penyakit Hati*, Jakarta, Qishti Press
- Al-Jauzi, Ibnul Qayyim, 2011, *Terapi Tawakkal*; Bersumber dari *Madariju al-Salikin*, t.tp. Ahsan Book
- Komaruddin, Jauharatul Farida dan Abu Rokhmad, 2008, *Dakwah dan Konseling Islam Formulasi Teoritis Dakwah Islam melalui pendekatan Konseling*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra
- M. Hamdar Arriyah, 2002, *Sabar Kunci Syurga*, Jakarta, Khazanah
- Mahfuz, Ali, t.th., *Hidayat al- Mursyidin ila Thuruq al-Wa`zi wa al-Khitabah*, Bairut, Dar al-Ma`arif
- Mellyarti Syarif dan Nazirman, 2009, *Terapi Rohani Pendekatan Konseling*, Padang, Hayfa Press
- Muhammad Khidir Husain, 2009, *al-Dakwah ila al Ishlah* diterjemahkan oleh M. Munir, Jakarta, Rahmat Semesta
- Al-Muhasibi, Abi Abdullah al-Haris, 2000, *Al-Masailu fi A`maliil Quluubi wal Jawarih*, Bairut, Dar al-Kitab Ilmiyah
- An-Najar, Amir, 2004, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Jakarta, Hikmah PT Mizan Publika

- Najati, Muhammad Usman, 2005, *Psikologi dalam al-Qur`an (Terapi Qur`ani dalam Penyembuhan gangguan Kejiwaan)*, Bandung, Pustaka Setia
- Al-Qahthani, Sa`id, 2006, *Menjadi Dai yang Sukses*, Jakarta, Qisthi
- Quraish Shihab, 1992, *Membumikan al-Qur`an*, Bandung, Mizan
- Salmadanis, 2003, *Filasafat Dakwah*, Jakarta, Surau
- Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah
- Subandi, 2000, *Metodologi Psikologi Islami: Strategi Pengembangan Psikoterapi Berwawasan Islam*, Jakarta, Pustaka Pelajar
- Suryani, 2005, *Komunikasi Terapeutik Teori dan Praktik*, Jakarta: EGC
- Syaiful Akhyar Lubis, 2011, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Medan, Perdana Mulya Sarana
- Syaikh Muhammad Jamil Jaho, 1956, *Tazkirah al-Qulub fi Muraqabati Alami al-Guyub*, Bukittinggi, Pustaka Nusantara
- W.J.S., Poerwadarminta, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Yahya Jaya, 1994, *Spritual Islam dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan kesehatan mental*, Jakarta, Ruhama
- Zahrani, Az-, Musfir bin Said, t.th., *At-Taujih wal Irsyaadu nafsi minal Qur`aanl karim was-Sunnahin Nabawiyah*, Edisi Indonesia: Konseling Terapi, Jakarta, Gema Insani Perss
- Zakiah Daradjat, 2002, *Psikoterapi Islami*, Jakarta, Bulan Bintang